

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan modal utama bagi bangsa dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dikatakan demikian karena pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Menurut Usman "...proses belajar mengajar juga merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu".<sup>1</sup> Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.

Pendidikan Islam mempunyai tujuan tersendiri, hal ini dapat dilihat dalam firman Allah SWT dalam Quran Surat Al-Imran ayat 102 yaitu :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْنۡ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam".*<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya), h. 1

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta: PT. Sygma, 2009), h. 63

Tujuan pendidikan Islam menurut Abdullah Fatah Jalal adalah “Terwujudnya manusia sebagai hamba Allah SWT. Tujuan ini akan menghasilkan tujuan yang khusus, bahwa semua manusia harus menghambakan dirinya kepada Allah SWT, yang dimaksud menghambakan diri adalah beribadah kepada Allah SWT.”<sup>3</sup>

Selanjutnya dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadaian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>4</sup>

Penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan amanat Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, diharapkan dapat mewujudkan proses humanisasi ke arah positif melalui pembentukan kualitas pribadi generasi masa depan yang menjadi tolak ukur kemajuan sebuah bangsa.

Berdasarkan definisi pendidikan di atas, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>5</sup>

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, proses pembelajaran pada satuan pendidikan perlu diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Dengan terlaksananya suatu pendidikan yang bermutu dan berkualitas, diharapkan lahirlah individu yang benar-

<sup>3</sup> Romlah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandar Lampung: Fakta Press, 2010), h. 32

<sup>4</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 1

<sup>5</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h..

benar mampu untuk dapat hidup dengan baik dan layak, yang nantinya akan berdampak pada kemajuan suatu bangsa dan negara.

Berdasarkan pendapat di atas tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan Islam dinyatakan bahwa manusia yang berkepribadian dan berakhlak mulia adalah manusia dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Maka untuk memperkuat kepribadian tersebut perlu adanya pendidikan yang mengacu pada materi pendidikan akhlak dan keislaman yang terangkum dalam Pendidikan Agama Islam.

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.

Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam terutama mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang membutuhkan pemahaman dalam setiap sub bahasannya, agar guru tidak mendominasi jalannya proses belajar mengajar, maka guru pendidikan agama Islam diharapkan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentang suatu strategi pembelajaran yang bervariasi. Pendidikan tidak akan efektif apabila tidak menerapkan strategi ketika menyampaikan suatu materi dalam proses belajar mengajar. Dalam proses pendidikan agama Islam, pendidikan yang tepat guna adalah pendidikan yang mengandung nilai-nilai sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam

Di madrasah, terdapat sub-sub mata pelajaran PAI yang meliputi : mata pelajaran Al quran hadist, fiqh, akidah akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam. Hubungan antara satu pelajaran dengan pelajaran lain saling berkaitan dan diibaratkan sebagai satu mata rantai. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan

perkembangan perjalanan hidup manusia Muslim dari masa ke masa dalam usaha bersayari'ah dan berakhlak serta dalam mengembangkan system kehidupan yang dilandasi oleh akidah.

Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang dimaksudkan untuk menggali, mengembangkan, dan mengambil ibrah pelajaran sejarah dan kebudayaan Islam, sehingga peserta didik mampu menginternalisasi dan tergerak untuk meneladani dan mewujudkan dalam amal perbuatan, serta dalam rangka membangun sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah dalam arti luas. Namun, apakah para peserta didik di MTS mampu menjadikan pelajaran SKI sebagai suatu tolok ukur dalam mengambil pelajaran dalam sejarah Islam, hal ini menyangkut bagaimana Realitas Mta pelajaran SKI di MTS.

SKI merupakan proses tranformasi nilai-nilai ajaran Islam melalui pembelajaran kepada manusia untuk dihayati dan diamalkan. Mata pelajaran SKI merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan disetiap jenjang sekolah. Oleh karena itu, saat proses pembelajaran berlangsung guru harus berusaha melibatkan fisik, mental, intelektual, dan emosional peserta didik secara optimal di dalam mengaktualisasikan pengalaman belajar peserta didik. Guru tidak boleh hanya sekedar mentransfer informasi kepada peserta didik dalam proses pembelajaran tetapi guru harus mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dengan mengaktualisasikan pengalaman belajar mereka sendiri. Demikian halnya dengan pembelajaran PAI yang menuntut keterlibatan peserta didik secara aktif dengan mengaktualisasikan pengalaman belajar secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik tidak hanya akan belajar tentang fakta dan konsep tetapi juga akan belajar cara berpikir dan pemecahan masalah yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang dan ada yang lambat. Harapan yang tidak pernah sirna dan yang selalu menuntut dari guru adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai oleh anak didik

secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan ini dikarenakan anak didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan. Paling sedikit ada tiga aspek yang membedakan anak didik yang satu dengan yang lainnya, yaitu aspek intelektual, psikologis dan biologis

Ketiga aspek tersebut diakui sebagai akar dari permasalahan yang melahirkan bervariasinya sikap dan tingkah laku anak didik di sekolah. Hal ini pula yang menjadi tugas cukup berat bagi guru dalam mengelola kelas dengan baik. Keluhan-keluhan guru sering terlontar hanya karena masalah sukarnya mengelola kelas. Akibat kegagalan guru mengelola kelas, tujuan pengajaran pun sukar untuk dicapai. Hal ini kiranya tidak perlu terjadi karena usaha yang dapat dilakukan masih terbuka lebar. Salah satu caranya adalah dengan meminimalkan jumlah anak didik di kelas. Mengaplikasikan beberapa prinsip pengelolaan kelas adalah upaya lain yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Pendekatan terpilih mutlak dilakukan guna mendukung pengelolaan kelas.

Berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran SKI di kelas VIII A MTs Darussa'adah diperoleh data bahwa guru masih belum optimal dalam menerapkan variasi metode pembelajaran. Guru hanya sekedar mentransfer pengetahuan secara langsung kepada peserta didik, peserta didik belum dilibatkan secara aktif dalam mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri dan belum diberikan kesempatan untuk bersentuhan langsung dengan apa yang akan dipelajari. Materi yang disampaikan masih terlalu sempit dan terfokus pada buku pelajaran yang digunakan, penugasan yang diberikan kepada peserta didik juga masih bersumber dari tugas-tugas yang ada di buku sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru masih mendominasi sebagai sumber utama (*teacher centered*), sehingga pembelajaran yang dilaksanakan belum menampakkan adanya proses konstruktivis yang optimal dan bermakna bagi peserta didik .

Selain itu, ketika guru memberikan pertanyaan, hanya ada beberapa peserta didik yang menjawab pertanyaan dari guru. Pertanyaan yang diajukan guru umumnya

berupa pertanyaan tertutup sehingga tidak merangsang peserta didik untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban yang beragam. Sebagian besar peserta didik belum sepenuhnya berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, demikian pula dalam hal berpendapat dan bertanya, hanya sebagian kecil peserta didik yang menunjukkan keaktifan berpendapat dan bertanya. Peserta didik yang lainnya masih malu, takut, dan ragu untuk mengajukan pertanyaan dan pendapat mereka. Hal ini berdampak pada proses pembelajaran yang kurang interaktif dan komunikatif antara peserta didik dan guru.

**Tabel 1**

**Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran SKI  
Kelas VIII A MTs Darussa'adah Desa Mojo Agung  
Kabupaten Lampung Tengah**

KKM	Jumlah siswa (orang)	Jumlah siswa tuntas (orang)	Persentase siswa tuntas (%)	Jumlah siswa belum tuntas (orang)	Persentase siswa belum tuntas (%)
66	22	7	31,82	15	68,18

Berdasarkan keterangan tabel nilai di atas hasil belajar bidang studi SKI kelas VIII A MTs Darussa'adah Desa Mojo Agung Kabupaten Lampung Tengah, dari 22 peserta didik 15 peserta yang tidak mencapai nilai KKM dengan persentase 68,18%, sedangkan 7 peserta didik mencapai KKM atau 31,82%. E.Mulyasa menyatakan bahwa pembelajaran dikatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% dari seluruh peserta didik di kelas telah mencapai KKM.<sup>6</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut, diketahui bahwa persentase ketuntasan di kelas VIII A masih rendah karena persentase ketuntasannya belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

Melihat fakta-fakta yang telah dipaparkan, maka perlu diadakan perbaikan pembelajaran agar hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Upaya perbaikan pembelajaran sebaiknya dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang bervariasi,

<sup>6</sup> Hamdani, Strategi Belajar Mengajar, (Bandung: Pustaka Setia, Cet. ke 4, 2011), h. 61

menyenangkan, dan dapat melibatkan peserta didik seutuhnya. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan inovasi model dan atau metode pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu dibutuhkan model dan metode pembelajaran yang tepat.

Salah satu model pembelajaran yang tepat digunakan adalah model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)*. Model pembelajaran AIR adalah salah satu model pembelajaran yang menekankan pada tiga aspek, yaitu *auditory* (mendengar), *intellectually* (berpikir), dan *repetition* (pengulangan).<sup>7</sup> Pembentukan kelompok pada tahap *auditory* dan *intellectually* menekankan kepada peserta didik untuk bekerjasama dalam suatu kelompok kecil, berpikir kritis dalam memecahkan masalah, mampu mengemukakan pendapat, dan saling membantu dalam memecahkan masalah bersama-sama, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Sedangkan tahap *repetition* dilakukan dengan tujuan untuk memperdalam, memperluas pemahaman, dan mempertajam daya ingat peserta didik yang nantinya akan berdampak pada hasil belajarnya. Model pembelajaran AIR membangkitkan kemampuan peserta didik untuk berpikir secara kritis, memberi motivasi untuk belajar terus sampai dapat menyelesaikan permasalahan tersebut, sehingga peserta didik termotivasi untuk terus mencari jawaban tersebut

Pengemasan pembelajaran semenarik mungkin juga diperlukan agar peserta didik aktif dan mendapatkan pengalaman belajar yang berkesan. Salah satu metode yang cocok adalah metode *Problem Solving*. Metode *Problem Solving* adalah suatu metode proses mental dan intelektual dalam menemukan masalah dan memecahkan masalah berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang rasional, logis, dan benar. Melalui metode pembelajaran *Problem Solving* peserta didik akan mampu memecahkan masalah sesuai dengan kenyataan yang ada di lingkungannya dengan mengonstruksikan pengetahuan awal peserta didik dengan pengetahuan baru yang ditemukan baik secara individu maupun berkelompok. Hal ini

---

<sup>7</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 289

sejalan dengan pendapat Syaiful Djamarah dan Aswan Zain yang menyatakan bahwa proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan peserta didik menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil.

Dengan adanya kolaborasi antara model pembelajaran AIR dengan metode *Problem Solving* , peserta didik ditempatkan sebagai pusat perhatian utama dalam kegiatan pembelajaran melalui tahapan-tahapannya. Peserta didik diberikan kesempatan secara aktif membangun sendiri pengetahuannya secara pribadi maupun kelompok dan berperan aktif dalam mengajukan masalah yang mereka belum pahami kemudian didiskusikan secara berkelompok. Jadi selain belajar dari guru, peserta didik juga belajar dari temannya dalam kelompok sehingga memungkinkan pembelajaran lebih bermakna dan hasil belajar peserta didik semakin meningkat terhadap materi yang dipelajari.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Guru belum optimal dalam menerapkan variasi model pembelajaran.
2. Guru hanya sekedar mentransfer pengetahuan secara langsung kepada peserta didik, peserta didik belum dilibatkan secara aktif dalam mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri.
3. Materi yang disampaikan masih terlalu sempit dan terfokus pada buku pelajaran yang digunakan serta penugasan yang diberikan kepada peserta didik juga masih bersumber dari tugas-tugas yang ada di buku sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru.
4. Guru masih mendominasi proses pembelajaran sebagai sumber utama (*teacher centered*).
5. Pembelajaran yang dilaksanakan belum menampakkan adanya proses konstruktivis yang optimal dan bermakna bagi peserta didik.



6. Sebagian besar peserta didik cenderung pasif untuk bertanya atau mengajukan pendapat ataupun tanggapan, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang interaktif dan komunikatif.
7. Rendahnya hasil belajar peserta didik yang dibuktikan dengan persentase peserta didik yang mencapai KKM, yaitu 41,67 %

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

“Apakah penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dengan metode *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar PAI pada peserta didik kelas VIII SMP IT Bustanul Ulum Kabupaten Lampung Tengah?”.

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

“Untuk meningkatkan hasil belajar PAI pada siswa kelas VIII SMP IT Bustanul Ulum Kabupaten Lampung Tengah melalui penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dengan metode *Problem Solving*”.

### E. Manfaat Penelitian

#### 1. Bagi siswa

Melalui penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dengan metode *Problem Solving* diharapkan siswa mampu meningkatkan pemahaman tentang konsep PAI.

#### 2. Bagi guru

Model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dengan metode *Problem Solving* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam melakukan inovasi pembelajaran PAI, sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas guru dalam pembelajaran.

### 3. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran di SMP IT Bustanul Ulum Kabupaten Lampung Tengah.

### 4. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memotivasi peneliti untuk terus belajar dan menggali pengetahuan mengenai perkembangan dalam dunia pendidikan yang dinamis guna menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan.

## F. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran adalah “suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Kerangka pemikiran dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian (*research question*), dan mempresentasikan suatu himpunan dari beberapa konsep serta hubungan diantara konsep-konsep tersebut.<sup>8</sup>

Upaya dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya); daya upaya. Upaya yang dimaksud peneliti dalam tesis ini adalah usaha seorang pendidik untuk meningkatkan hasil belajar bidang studi SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) pada peserta didik kelas VIII A MTs Darussa'adah.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia meningkatkan adalah menaikkan derajat taraf dan sebagainya, atau mempertinggi<sup>9</sup>. Peningkatan yang penulis maksud pada skripsi ini adalah usaha menaikkan hasil belajar peserta didik pada bidang studi SKI dalam rangka mempertinggi tingkatan kemampuan yang dimiliki peserta didik, setelah pelaksanaan pembelajaran.

AIR adalah singkatan dari *Auditory Intellectually Repetition*. Menurut Ngalimun AIR merupakan model pembelajaran yang mirip dengan model

<sup>8</sup> Darno Edi Sudiro, *Kiat Menyusun Penelitian*, (Surabaya: Mandar Maju, 2003) cetakan ke-V, h. 102

<sup>9</sup> Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2008). h. 574

pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) dan pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK), bedanya hanya pada repetisi yaitu pengulangan yang bermakna pendalaman, perluasan, pemantapan dengan cara siswa dilatih melalui pemberian tugas atau kuis.<sup>10</sup> Sedangkan Metode *Problem Solving* adalah Metode *Problem Solving* merupakan metode yang memerlukan kemampuan berpikir peserta didik untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Metode pemecahan masalah (*Problem Solving*) adalah suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong peserta didik untuk mencari dan memecahkan suatu masalah atau persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Metode ini diciptakan seorang ahli didik berkebangsaan Amerika yang bernama John Dewey. Metode ini dinamakannya *Problem Method*.

Berdasarkan uraian diatas dapat diperjelas bahwa upaya guru SKI adalah meningkatkan hasil belajar SKI melalui model pembelajaran *AIR* dan metode pembelajaran *Problem Solving* pada peserta didik kelas VIII A MTs Darussa'adah Desa Mojo Agung Kabupaten Lampung Tengah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUNG

---

<sup>10</sup> Nglimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*. (Aswaja Pressindo. Yogyakarta, 2014), H.168